

MINAT BELAJAR SISWA KELAS TIGA PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI I MAKASSAR

Hasnawati

(Dosen Universitas Andi Djemma; Email:hasna_arabic87@yahoo.com)

Abstrak. Jurnal ini membahas tentang “Minat Belajar Siswa Kelas Tiga Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri I Makassar”. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana deskripsi minat belajar dan bagaimana minat belajar siswa kelas tiga pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri I Makassar. Populasi dalam penelitian ini seluruh kelas tiga yang beragama Islam di SMK Negeri I Makassar dan sampel yang diambil sebanyak 30 siswa yang mewakili satu kelas dari masing-masing jurusan sehingga berjumlah 90 siswa, dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas tiga di SMK Negeri I Makassar berminat terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melihat hasil angketnya antara lain: (1) minat belajar Pendidikan Agama Islam yang menyatakan berminat sebanyak 94,4%; (2) Kemampuan siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyatakan cukup mudah sebanyak 64,4%; (3) Tingkat pemahaman siswa dari penjelasan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan mengerti sebanyak 65,6%; (4) Tingkat kebosanan siswa bila mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyatakan tidak sebanyak 48,9%.

Kata Kunci : *Minat Belajar, Siswa, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan teknologi pendidikan sangat pesat. Berbagai perangkat pendidikan yang modern turut mendukung proses belajar mengajar. Berkaitan dengan hal ini, polemik seputar dunia pendidikan menjadi hal yang tidak bias dipisahkan lagi dari kehidupan. Berbagai tragedi telah mewarnai dunia pendidikan menjadi hal yang tidak bias dipisahkan lagi dari kehidupan. Berbagai tragedi telah mewarnai dunia pendidikan kita, mulai dari persoalan mutu, sistem, kreatifitas, minat, hingga menyangkut penemuan dan lain sebagainya, merupakan kenyataan yang tidak bisa dibantah lagi.

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu hal sangat pokok bagi manusia, merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengembangkan peserta didik dari makhluk alamiah menjadi menjadi makhluk yang berbudaya. Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia dan berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Sebagaimana dalam undang-undang Sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diriny, masyarakat, bangsa dan Negara”¹. Adapun tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter yakni berkeperibadian Islam, menguasai *tsaqofah* Islam dan menguasai ilmu kehidupan (sain teknologi dan keahlian) yang memadai. Sehingga pendidikan agama Islam yang diajarkan

kepada siswa bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (*kognitif*) semata, tetapi untuk dihayati (*afektif*) dan diamalkan (*psikomotorik*) dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti minat, kebutuhan, sosial-emosional, personal dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelengi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak tercapainya keberhasilan dalam proses belajar mengajar boleh jadi disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap suatu bidang studi. Minat adalah suatu faktor yang memegang peranan penting, dengan kata lain jika siswamenaruh minat terhadap bidang studi tertentu, maka siswa tersebut akan mencurahkan perhatian sepenuhnya pada bidang studi tersebut. Demikian halnya dengan siswa yang kurang berminat terhadap bidang studi tertentu, maka siswa kurang mencurahkan perhatiannya pada bidang studi tersebut. Oleh karena itu minatsiswa terhadap bidang studi pendidikan Agama Islam merupakan aspek psikis yang akan menghasilkan kecendrungan siswa mengikuti pelajaran bidang studi tersebut. Hal ini akan membawa pengaruh, baik terhadap prestasi dan terlebih lagi perilaku siswa dalam kehidupannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Makassar merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ada dan tidak lepas dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Maka, di dalam pelaksanaan kegiatan pendidikannya juga disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang salah satu bidang studi yang wajib diberikan kepada siswa adalah pendidikan agama. Hal ini sangat berbeda dengan pencapaian yang diharapkan dalam bidang studi lain, di mana perhatian dan minat siswa lebih terfokus kepada bidang studi yang memang termasuk dalam bidang studi yang memang termasuk dalam bidang studi kejuruan atau yang lebih dikenal istilah bidang studi produktif pada jurusan yang telah siswa pilih, yang tentu saja sesuaidengan minat siswa.

Berdasarkan gambaran diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang minat belajar siswa kelas tiga di SMK Negeri I Makassar. Penelitian perumusan tujuan dianggap penting, karena mengarah pada pola penggarisan target yang harus dicapai sehingga dalam pengumpulan data informasi harus tepat. Oleh karena itu, adapun tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui deskripsi minat belajar. (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa. (3) untuk mengetahui minat belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri I Makassar.

DESKRIPSI MINAT BELAJAR

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang, minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang

mahasiswa menaruh minat terhadap matakuliah Pendidikan Agama Islam, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang agama islam.

Mengenai pemusatan perhatian dan minat belajar terletak pada suatu kontinum yang bergerak dari sikap apatis atau sama sekali tidak menaruh minat sampai dengan yang sangat berminat. Minat atau perhatian belajar ini sangat berhubungan dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar juga bergerak dari yang aktif, yang berbentuk suatu proyek yang berisi suatu kegiatan kompetitif, yang banyak membangkitkan minat belajar anak sampai dengan kegiatan yang bersifat *excessive*, yakni setiap anak secara pasif menanti giliran penugasan yang banyak memberikan kebosanan dan apatisme.

Sedangkan Slameto mengemukakan bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan masa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”. Gambaran yang kita peroleh dari pengertian di atas mewujudkan bahwa minat merupakan sesuatu diluar individu, yang tampak dalam wujud kesediaan menerima atau menolak sesuatu obyek. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar mahasiswa. Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Sedangkan Mursell dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klarifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Ia mengemukakan dua puluh macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.

Dengan adanya minat tertentu hal ini akan memperhatikan kecendrungan siswa dalam mempelajari suatu pelajaran, demikian halnya Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu dapat mendorong siswa dalam berbagai aktivitasnya untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan. Adapun pengertian minat menurut menurut Muhibbin Syah bahwa “Minat (*interest*) adalah kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Jadi minat sebagai salah satu unsur kepribadian akan mengerahkan tindakan individu terhadap sesuatu obyek baik didasari rasa senang ataupun tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang merupakan dasar dari suatu minat, dengan demikian minat erat kaitannya dengan kebutuhan. Sebagaimana pendapat Decroly “Minat adalah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi”.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri

sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, serta kecenderungan-kecenderungan yang ada pada diri siswa. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajari bidang matakuliah yang diminatinya tersebut.

Seorang pendidik harus senantiasa meningkatkan minat siswa dalam mengikuti suatu pelajaran dan selalu menerapkan keseriusan dan ketekunan, sebab tanpa adanya aktivitas dan dorongan dalam bentuk apapun dari pendidikan, maka mustahil minat yang ada pada diri siswa dapat tersalurkan. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal yang tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Tanner dan Tanner menyarankan agar para pengajar juga berusaha membantu minat-minat baru pada diri siswa. ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan dengan bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegemarannya bagi siswa dimasa yang akan datang. Rooijakkars berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui banyak siswa.

Menurut Sardiman cara-cara untuk membangkitkan minat belajar meliputi (1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan. (2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau; (3) memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik. Dan (4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar. Bila usaha-usaha diatas berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukannya, atau seseorang tidak melakukan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan dorongan siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa-siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik daripada siswa-siswa yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Menghukum siswa karena hasil kerjanya yang buruk tidak terbukti efektif. Bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering lebih menghambat belajar. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali. Hendaknya pengajar dalam menggunakan insentif apapun yang dipakai perlu disesuaikan dalam diri siswa masing-masing.

Maka dengan demikian, dari apa yang dikemukakan di atas dapat kita pahami bahwa benarlah kiranya minat itu adalah salah satu penunjang kesuksesan dalam proses belajar

mengajar. Oleh sebab itu, jika siswa tidak memiliki minat atau kurang perhatian untuk menerima pelajaran, maka sedapat mungkin diusahakan membangkitkannya dengan cara memberikan rangsangan dari luar, dan sebagai akibat dari anak yang tidak memiliki minat, maka sukarlah baginya untuk memiliki pengetahuan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT BELAJAR SISWA

Belajar pada hakikatnya diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu-individu dengan lingkungannya, dalam hal ini seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Adapun minat belajar dapat dipengaruhi beberapa faktor yang banyak jenisnya. Untuk itu peneliti akan mengklarifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pelajar) dari ini dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: (a) Faktor-faktor lingkungan social dan (b) Faktor lingkungan sosial
2. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri mahasiswa) dan ini pun dapat dibagi lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu (a) Faktor-faktor fisiologis dan (b) Faktor-faktor psikologis

Secara umum diuraikan bahwa dengan factor-faktor tersebut akan sangat berpengaruh pada perkembangan seseorang dan menjadi hal penting, yaitu karena:

1. Faktor Eksternal
 - a. Faktor-faktor lingkungan non sosial dalam belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut sebagai alat-alat pelajaran). Semua faktor-faktor yang telah disebutkan di atas itu, ada juga faktor-faktor lainnya yang belum disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses/perbuatan belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.

Begitu pula dengan lingkungan tempat tinggal atau rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli) misalnya, akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas raih cipta (*kognitif*) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang

atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.

Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tegangan otot yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan kemampuan, khususnya yang disajikan di kelas. Olehnya itu dalam system kampus dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti adanya pemeriksaan dokter periodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat dan penempatan siswa-siswa secara baik di kelas (pada universitas-universitas) dan sebagainya.

b. Faktor-faktor psikologis dalam belajar.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya/dipandang lebih *esensial* itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.
- 2) Sikap siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang, barang itu dan sebagainya, baik dengan secara positif maupun negatif.
- 3) Minat siswa. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.
- 4) Motivasi siswa. Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Adapun yang masih perlu diberikan perhatian khusus kepada salah satu hal, yaitu hal yang mendorong aktivitas belajar dan hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu. Dalam hal ini Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar disebabkan oleh:

- a. Adanya sifat ingin tahu, dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusi dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.

- d. Adanya keinginan, untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai berikut daripada belajar.

Mengenai apa yang telah dikemukakan di atas, adalah merupakan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terlepas satu dengan yang lainnya. Melainkan suatu keseluruhan (suatu kompleks) mendorong belajarnya anak. Pendidik seberapa dapat haruslah berusaha mengenal kebutuhannya yang mana terutama dominan pada anak didiknya.

MINAT BELAJAR SISWA KELAS TIGA PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 1 MAKASSAR

Aspek Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa segan-segan untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar, sehingga dengan demikian maka dalam proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Minat sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, misalnya seorang anak laki-laki yang sedang berkembang yang membutuhkan pertumbuhan fisik akan menaruh minat terhadap aktivitas-aktivitas fisik seperti sepakbola, basket, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat mempercepat pertumbuhan fisiknya. Jadi semakin tinggi minat dan perhatian terhadap sesuatu obyek, maka semakin kuat motivasi dirinya untuk mengetahui, mempelajari dan memiliki obyek tersebut.

Apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu, maka minatnya itu menjadi motivasi kuat baginya untuk berhubungan secara lebih aktif dengan benda menarik itu. Oleh karena itu, minat memiliki peranan yang sangat penting terhadap belajar, sebab minat suatu daya tarik untuk memperhatikan, bahwa untuk melakukan konsentrasi terhadap pelajaran atau bidang studi yang akan diikuti dapat mengundang rasa senang, gairah dan semangat belajar. Minat yang besar terhadap pelajaran akan menambah perasaan senang dan menyentuh seluruh aktivitas jiwa siswa. Demikian pula sebaliknya kurangnya minat terhadap pelajaran akan menimbulkan kurang senang terhadap berbagai aktivitas di sekolah secara keseluruhan.

Jika terdapat siswa yang kurang terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta dengan kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu. Maka untuk mengetahui minat terhadap bidang studi pendidikan agama Islam pada siswa kelas tiga SMK negeri 1 Makassar, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan angket kepada 90 siswa sebagai responden, yang masing-masing diwakili jurusan administrasi perkantoran sebanyak 30 siswa. Dengan demikian, peneliti mengambil dari masing-masing jurusan sebagai sampel penelitian. Melihat minat belajar siswa terhadap bidang studi pendidikan agama Islam pada siswa kelas tiga SMK Negeri 1 Makassar yang sudah baik, hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan siswa sebagaimana table berikut:

Tabel 1. Minat siswa belajar pendidikan Agama Islam

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Berminat	85	94,4 %
2.	Kurang berminat	5	5,6 %
3.	Tidak berminat	0	0 %
	Jumlah	90	100 %

Sumber data : Angket Siswa pada Item No. 1

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa dari 90 siswa yang mengisi angket, terdapat 85 siswa atau 94,4 persen yang menyatakan berminat terhadap pelajaran pendidikan agama islam, yang kurang berminat sebanyak 5 siswa atau 5,6 pesen sedangkan jawaban yang tidak berminat tidak ada atau 0 persen. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan untuk sementara bahwa siswa kelas tiga di SMK Negeri Makassar, berminat terhadap elajaran pendidikan agama islam. Hal itu juga diperkuat oleh apa yang dikatakan oleh bapak H. Abd. Malik bahwa “minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tinggi karena memang adanya daya tarik dalam diri siswa.” Sehubungan dengan minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kemampuan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Mudah	25	27,8 %
2.	Cukup Mudah	58	64,4 %
3.	Susah	7	7,8 %
	Jumlah	90	100 %

Sumber Data : Angket siswa pada item no.2

Sesuai dengan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menyatakan mata pelajaran pendidikan Agama islam itu mudah sebanyak 25 siswa atau 27,8 persen, yang menyatakan cukup mudah sebanyak sebanyak 58 siswa atau 64,4 persen, sedangkan yang menyatakan susah terdapat 7 siswa atau 7,8 persen. Dari hasil persen tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siswa cukup mudah memahami mata pelajaran Agama Islam yang diberikan oleh gurunya. Salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan siswa dilihat dari guru menggunakan metode atau cara dalam menyampaikan materi yang diajarkan sehingga siswa dapat mengerti dan memahami. Hal ini dapat dilihat pada frekuensi jawaban siswa dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat pemahaman siswa dari penjelasan guru pendidikan Agama Islam

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Mengerti	59	65,6 %
2.	Kurang mengerti	31	34,4 %
3.	Tidak mengerti	0	0 %
	Jumlah	90	100 %

Sumber Data : Angket siswa pada Item No.3

Berdasarkan tabel di atas, maka yang mengerti sebanyak 59 siswa atau 65,6 persen, yang kurang mengerti sebanyak 31 siswa atau 34,4 persen sedang koresponden yang menjawab tidak mengerti tidak ada atau 0 persen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari 90 siswa yang diteliti kebanyakan siswa mengerti terhadap cara gurunya dalam mengajarkan materi.

Adapun dalam pencapaian dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka harus memperhatikan juga berbagai macam keadaan serta faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa ada yang berasal dari factor eksternal, seperti yang dikatakan oleh bapak H. Abd. Malik Bahwa: “ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu pada faktor pendukungnya, penilaian pada absen siswa serta persiapan sarana dan prasarana dalam belajar mengajar sedangkan factor penghambat dimana untuk mendapat kualitas maksimal tidak tercapai karena tugas yang diberikan banyak sehingga terbebani, disamping ada juga tugas-tugas yang diberikan dari guru bidang studi lain serta adanya pengaruh pergaulan dan tontonan televisi ”.

Hal ini juga terkait dengan pengaruh faktor internal pada diri siswa seperti kelelahan. Dimana dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi kegiatan atau aktivitas dalam segala bidang. Dengan demikian dalam masalah belajar adanya perasaan bosan yang dimiliki oleh siswa secara fisik dapat mempengaruhi terhadap minat belajarnya. Dalam hal ini minat belajar siswa terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui tingkat kebosanan siswa dalam menerima pelajaran bidang studi pendidikan agama islam dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. Tingkat kebosanan siswa bila mengetahui mata pelajaran pendidikan agama islam

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Ya	3	3,3 %
2.	Kadang -kadang	43	47,8 %
3.	Tidak	44	48,9 %
	Jumlah	90	100 %

Sumber Data: angket siswa pada item No.4

Berdasarkan tabel berikut diatas dapat diketahui bahwa yang menjawab siswa merasa bosan sebanyak 3 siswa atau 3,3 persen yang menjawab kadang-kadang 43 siswa atau 47,8 persen sedangkan yang menjawab tidak merasa bosan 44 siswa atau 48,9 persen maka dapat disimpulkan bahwa siswa dalam menerima pelajaran pendidikan agama islam tidak merasa bosan hingga berminat terhadap pelajarannya.

Walaupun jika dilihat dari hasil persen yang tidak berbeda jauh antara yang menjawab kadang-kadang dan tidak merasa bosan, hal ini dilihat dari kondisi fisik siswa pada saat penerimaan pelajaran, adanya perasaan lelah sehingga sulit berkonsentrasi dalam menerima pelajaran. Kelelahan juga dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan minat dan perhatiannya. Disamping itu jugaguru dalam melaksanakan kegiatan mengajar agartidak monoton, sehingga siswa tidak merasa bosan, dan

disinilah dituntut kreativitas guru dalam pengelolaan kelas agar tercipta kenyamanan dan perasaan senang pada saat berlangsung proses belajar mengajar

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwa dari beberapa tabel hasil presentase yang telah diuraikan, pada dasarnya siswa kelas tiga SMK Negeri 1 Makassar berminat pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dibuktikan dari jawaban responden sebanyak 85 siswa yang menyatakan berminat terhadap bidang studi tersebut. Hal ini terkait dari tingginya partisipasi siswa terhadap berbagai aktivitas sekolah yang bernuansa religius, serta diharapkan perlu adanya peningkatan kualitas guru yang berkompoten pada bidang studi pendidikan agama islam, agar siswa dapat menegembangkan minatnya pada bidang studi tersebut, sehingga selain untuk meningkatkan prestasi belajar ada beberapa untuk mengamalkan dalam kehidupannya apa yang telah dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 1989, *pengelolaan Pengajaran*, Cet.IV; Ujungpandang Bintang Selatan.
- Ahmadi, Abu dan Widodo, 1991, *Psikologi Belajar*, Cet.I; Jakarta :Rineka Cipta.
- Arifin, H.M., 1995, *Kapita Selekta Pendidikan* Cet.III; Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, 1991, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet.XI; Jakarta : Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. Dkk, 1991, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet.II; Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. Dkk, 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet.II; Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 1994, *Alquran dan Terjemahannya*, Ed.Baru; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Pentafsir Alquran
- Djamarah Bahri Syaiful dan Zain Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.II; Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, Cet.II; Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet.I; Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan* Cet.I; Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet.II; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1993.
- An – Nahlawi An-Abdurrahman, 2000, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press.
- Sardiman, 2001, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IX; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slameto, 2003, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Cet.IV; Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, 2004, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet.VII; Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Surjana, Anas, 1987, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Syah, Muhibbin, 1999, *Psikologi Belajar*, Cet.I; Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Warsito, Herman, 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.